

**Upaya Meningkatkan Keterampilan Membaca Nyaring Melalui Metode
Latihan Pada Siswa Kelas II
SDN Basosol**

Listiani A. Maundeng

Mahasiswa Program Guru Dalam Jabatan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako

ABSTRAK

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu adalah apakah metode latihan dapat meningkatkan keterampilan membaca nyaring siswa kelas II SDN Basosol?. Tujuan penelitian ini yaitu untuk meningkatkan keterampilan membaca nyaring siswa kelas II SDN Basosol melalui metode latihan. Rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan penelitian partisipan. Rancangan ini digunakan karena peneliti terlibat langsung dalam proses penelitian mulai dari sebelum pelaksanaan tindakan, selama pelaksanaan tindakan dan setelah berakhirnya tindakan berupa penyusunan laporan hasil penelitian. Rancangan penelitian ini mengacu pada model Kemmis dan Mc Taggart (Wiriaatmadja, 2008: 66) yang pada setiap siklus yang dilaksanakan akan terdiri atas empat komponen yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Setting penelitian adalah SDN Basosol sebagai lokasi yang menjadi tempat pelaksanaan penelitian. Subjek penelitian ini adalah siswa Kelas II, yang berjumlah 13 siswa, terdiri atas 4 perempuan dan 9 siswa laki-laki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siklus I yaitu hasil nilai rata-rata siswa mencapai 63,46 meningkat menjadi 100 pada siklus II. Sedangkan ketuntasan belajar klasikal pada siklus I mencapai 53,84% meningkat menjadi 100% pada siklus II. Sedangkan aktivitas guru pada siklus I yaitu mencapai 61,84% meningkat pada siklus II yaitu mencapai 97,37%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa metode latihan dapat meningkatkan keterampilan membaca nyaring siswa kelas II SDN Basosol.

Kata Kunci: *Metode Latihan, Keterampilan Membaca Nyaring*

I. PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pendidikan disemua jenis jenjang pendidikan mulai dari pendidikan dasar, menengah, hingga pendidikan tinggi memegang peranan penting dalam upaya peningkatan mutu pendidikan, namun dalam kenyataannya pengajaran Bahasa Indonesia di jenjang pendidikan dasar umumnya sekolah dasar dalam hal membaca di kelas hasilnya masih kurang

terbukti dengan kemampuan membaca siswa kelas II SDN Basosol nilainya rendah di bawah rata-rata ketuntasan belajar (daftar nilai kelas) tidak mencapai 80% tuntas membaca, bahkan sudah berada di kelas III pun masih banyak anak yang tidak dapat membaca. Hal ini disebabkan karena model pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang menarik perhatian siswa untuk belajar.

Berdasarkan masalah di atas, guru kelas II memegang peranan penting dalam bidang pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya membaca. Tanpa memiliki kemampuan membaca yang memadai sejak dini maka anak akan mengalami kesulitan belajar dikemudian hari. Kemampuan belajar menjadi latar yang umum tidak saja bagi pelajaran Bahasa Indonesia sendiri, akan tetapi juga bagi pengajaran mata pelajaran lain.

Mengingat pentingnya peranan membaca tersebut bagi perkembangan siswa maka cara guru mengajar membaca haruslah memilih metode yang tepat dan benar sehingga mudah dipahami anak yang mungkin selama ini cara penyampaian guru kurang tepat. Dalam pengajaran baik metode maupun strategi pendekatan hasil yang diperoleh siswa kelas II relatif rendah serta anak kurang berminat dalam pengajaran Bahasa Indonesia. Dari berbagai permasalahan di atas maka layanan bimbingan dirasakan amat berperan dalam membantu proses dan pencapaian tujuan pendidikan secara bertahap diantaranya pendidikan para guru. Di sini peneliti akan membahas dan menguraikan mengenai cara memberikan bimbingan keterampilan membaca nyaring dengan menggunakan metode latihan mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Dalam penyajian materi bahasa Indonesia di kelas II SDN Basosol masih banyak siswa yang belum tahu membaca sehingga dalam belajar seorang guru lebih cenderung menggunakan metode latihan agar dengan tugas yang diberikan, siswa

lebih memahami apa yang terkandung dalam materi tersebut, sehingga peneliti membawakan bahasa pengantar yaitu bahasa Ibu (BI) dengan maksud bahasa daerah dalam mengawali kegiatan kemudian peneliti melanjutkan kembali menyampaikan materi dalam bahasa Indoensia dengan menggunakan latihan. Peneliti memakai bahasa pengantar yang sama sehingga siswa benar-benar mengerti dan memahami dengan jelas akibatnya antusias siswa meningkat sehingga siswadapat meningkatkan keterampilan membaca melalui metode pemberian tugas.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti terinspirasi untuk melakukan kajian yang mendalam terhadap penggunaan metode latihan untuk meningkatkan keterampilan membaca nyaring pada siswa kelas II SDN Basosol Kecamatan Liang dalam penelitian tindakan kelas dengan judul “Upaya Meningkatkan Keterampilan Membaca Nyaring melalui Metode Latihan pada Siswa Kelas II SDN Basosol”.

II. METODELOGI

1. Rancangan penelitian

Rancangan penelitian ini mengacu pada model Kemmis dan Mc Taggart (Wiriaatmadja, 2008: 66) yang pada setiap siklus yang dilaksanakan akan terdiri atas empat komponen yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi.

2. Setting dan Subjek Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti memilih SDN Basosol sebagai lokasi yang menjadi tempat pelaksanaan penelitian. Subjek penelitian ini adalahsiswa Kelas II, yang berjumlah 13 siswa, terdiri atas 4 perempuan dan 9siswa laki-laki.

3. Kehadiran Peneliti

Kehadiran Peneliti sangat penting dalam penelitian ini, karena penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang terjadi di lokasi tempat peneliti melakukan penelitian. Dalam hal ini, peneliti sebagai instrumen yang dapat berinteraksi langsung dengan responden atau informan lainnya. Dengan demikian, peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian sekaligus pengumpul data.

4. Faktor yang Diteliti

Faktor yang diteliti dalam penelitian ini adalah:

- a. Faktor siswa, yakni bagaimana peningkatan kemampuan membaca nyaring pada siswa kelas II SDN Basosol setelah diterapkan metode latihan.
- b. Faktor guru, yakni bagaimana cara guru merencanakan pembelajaran serta bagaimana penerapan metode latihan dalam upaya peningkatan keterampilan membaca nyaring.

5. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah :

- 1) Data kualitatif yaitu data yang hasil observasi aktivitas guru/peneliti dan aktifitas siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan metode latihan.
- 2) Data kuantitatif yaitu data yang di peroleh dari hasil tes membaca nyaring.

b. Sumber data

- 1) Guru, data yang diperoleh dari hasil observasi saat pembelajaran berlangsung.

- 2) Siswa, data yang di peroleh dari hasil observasi aktivitas siswa dalam kemampuan membaca nyaring.

6. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui dua cara, yaitu :

- a. Tes untuk mengetahui peningkatan keterampilan membaca siswa selama pembelajaran yang diberikan di setiap akhir tindakan (siklus).
- b. Observasi dilakukan selama kegiatan pembelajaran siklus 1 dan siklus 2 berlangsung.

7. Teknik Analisis Data

- a. Analisis Kualitatif

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sesudah pengumpulan data.

Adapun tahap-tahap kegiatan analisis data kualitatif adalah: 1) mereduksi data 2) menyajikan data dan 3) verifikasi data/penyimpulan. (Arikunto, 1997:34).

- 1) Mereduksi data

Mereduksi data adalah proses kegiatan menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan semua data yang telah di peroleh mulai dari awal pengumpulan data, sampai dengan penyusunan laporan penelitian.

- 2) Penyajian data

Penyajian data dilakukan dengan menyusun data secara sederhana ke dalam. Sehingga memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan.

- 3) Verifikasi Data/Penyimpulan

Setelah data disusun ke dalam bentuk tabel dilakukan verifikasi dan penimpulan dengan teknik persentase dan konfirmasi dengan kriteria penilaian yakni sangat baik, baik, cukup, kurang baik.

b. Analisis data Kuantitatif

Teknik analisa data yang digunakan dalam menganalisa data yang diperoleh dari hasil tes membaca nyaring dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

1) Tuntas Belajar Individu

Analisa data untuk mengetahui daya serap masing-masing siswa menggunakan rumus sebagai berikut :

$$DSI = \frac{\text{Skor yang diperoleh siswa}}{\text{skor maksimal soal}} \times 100 \%$$

Berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di SDN Basosol suatu kelas dikatakan tuntas belajar secara individu jika presentase daya serap individu sekurang-kurangnya 70%.

Tabel 1 Rentang Nilai

Skor	Nilai	Keterangan
1 sampai 3	25	Belum Tuntas
4 sampai 6	50	Belum Tuntas
7 sampai 9	75	Tuntas
10 sampai 12	100	Tuntas

Keterangan Skor:

1 = Kurang

2 = Cukup

3 = Baik

4 = Sangat Baik

2) Ketuntasan Belajar Klasikal

Analisa data untuk mengetahui ketuntasan belajar seluruh siswa yang menjadi sampel dalam penelitian ini, maka digunakan rumus sebagai berikut:

$$KBK = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas belajar}}{\text{Jumlah siswa seluruhnya}} \times 100 \%$$

Suatu kelas dikatakan tuntas belajar klasikal jika rata-rata 80% siswa telah tuntas secara individual.

8. Prosedur Penelitian

Pelaksanaan tindakan kelas ini direncanakan berlangsung dalam dua siklus. Masing- masing siklus akan dilaksanakan berdasarkan perubahan yang ingin dicapai. Alur prosedur pelaksanaannya sebagai berikut : 1) Perencanaan, 2) Pelaksanaan tindakan, 3) Observasi, dan 4) Refleksi.

a. Rancangan Tindakan Siklus I

1) Rencana

Hal-hal yang perlu disiapkan adalah:

- a) Menyusun persiapan mengajar sesuai dengan pokok bahasan yang disajikan dalam setiap pertemuan,
- b) Menyiapkan media sesuai dengan pokok bahasan.
- c) Menentukan metode mengajar.
- d) Menyiapkan alat penelitian.

2) Tindakan

Pada tahap ini, penelitian melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang telah ditentukan.

1) Evaluasi/observasi

Pada setiap akhir pertemuan/akhir siklus dilakukan evaluasi dengan pemberian tes membaca nyaring untuk mengetahui hasil belajar/keterampilan siswa.

2) Refleksi

Refleksi ini dilakukan untuk mengkaji hasil tindakan pada siklus I mengenai keterampilan membaca. Tindakan ini ditetapkan menjadi tindakan baru pada siklus II.

b. Rancangan Tindakan Siklus II

1) Rencana

Beberapa hal yang perlu disiapkan yaitu:

- a) Menyusun persiapan mengajar sesuai dengan pokok bahasan yang disajikan.
- b) Menyiapkan media sesuai dengan pokok bahasan.
- c) Menentukan metode mengajar
- d) Menyiapkan alat penelitian.

2) Tindakan

Penelitian melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan jadwal dan merencanakan alokasi waktu. Keseluruhan waktu menjadi 75 menit yang dilaksanakan pada satu kali pertemuan.

3) Evaluasi/observasi

Pada setiap akhir pertemuan/akhir siklus dilakukan evaluasi dengan pemberian tes membaca untuk mengetahui hasil belajar siswa.

4) Refleksi

Penelitian hasil observasi atau evaluasi penellitian tindakan kelas pada siklus II mendapat hasil yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan yaitu meningkatkan keterampilan membaca nyaring.

9. Indikator Kinerja

Indikator kuantitatif dalam pembelajaran ini dinyatakan berhasil apabila hasil belajar siswa kelas II SDN Basosol dalam keterampilan membaca nyaring mencapai daya serap individu lebih dari atau sama dengan 70%, dan ketuntasan belajar klasikal mencapai lebih dari atau sama dengan 80%.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian

1) Hasil Siklus I

Data hasil penelitian pada siklus I adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I

No	Nama	Aspek			Skor	Nilai	Keterangan
		A	B	C			
		4	4	4			
1	Arkadius	2	2	2	6	50	Belum Tuntas
2	Apri	3	2	3	8	75	Tuntas
3	Arjono	3	2	3	8	75	Tuntas
4	Imut	2	2	2	6	50	Belum Tuntas
5	Marsel	3	3	3	9	75	Tuntas
6	Nurdianus	3	2	3	8	75	Tuntas
7	Perina	2	2	2	6	50	Belum Tuntas
8	Putri	3	3	3	9	75	Tuntas
9	Rendi	3	2	3	8	75	Tuntas
10	Sepri	2	2	2	6	50	Belum Tuntas
11	Stevani	2	2	2	6	50	Belum Tuntas
12	Vian	3	2	3	8	75	Tuntas
13	Yurdiman	2	2	2	6	50	Belum Tuntas
Jumlah Perolehan		33	28	33	94	825	
Jumlah Maksimal		52	52	52	158	1300	
Rata-rata		63,46	53,84	63,46	59,49	63,46	

Keterangan :

- A. Membaca dengan jelas
- B. Membaca dengan perasaan/ekspresi
- C. Membaca tanpa terbata-bata

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Observasi Siswa Siklus I

No	Uraian	Hasil
1	Nilai Rata-rata	63,46
2	Jumlah Siswa yang Tuntas Belajar	7
3	Presentase Ketuntasan Belajar Klasikal	53,84%

2)

Dari Tabel 2 dan Tabel 3 dapat dijelaskan bahwa siswa yang memperoleh nilai rata-rata adalah 63,46 dan ketuntasan belajar klasikal mencapai 53,84% atau dari 13 siswa hanya 7 siswa yang tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada tindakan siklus I secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 hanya sebesar 53,84% lebih kecil dari presentase yang dikehendaki yaitu sebesar 80%. Maka untuk memperbaiki hasil belajar siswa dilakukan perbaikan pada tindakan siklus II

2) Hasil Siklus II

Data hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II

No	Nama	Aspek			Skor	Nilai	Keterangan
		A	B	C			
		4	4	4			
1	Arkadius	3	4	3	10	100	Tuntas
2	Apri	4	3	4	11	100	Tuntas
3	Arjono	4	3	4	11	100	Tuntas
4	Imut	3	4	3	10	100	Tuntas
5	Marsel	4	4	4	12	100	Tuntas
6	Nurdianus	4	3	4	11	100	Tuntas
7	Perina	3	4	3	10	100	Tuntas
8	Putrid	4	4	4	12	100	Tuntas
9	Rendi	4	3	4	11	100	Tuntas
10	Sepri	3	4	3	10	100	Tuntas
11	Stevani	3	4	3	10	100	Tuntas
12	Vian	4	3	4	11	100	Tuntas
13	Yurdiman	3	4	3	10	100	Tuntas
Jumlah Perolehan		46	47	46	139	1300	
Jumlah Maksimal		52	52	52	156	1300	
Rata-rata		88,46	90,38	88,46	89,10	100	

Keterangan :

- A. Membaca dengan jelas
- B. Membaca dengan perasaan/ekspresi
- C. Membaca tanpa terbata-bata

Tabel 5. Rekapitulasi Hasil Observasi Siswa Siklus II

No	Uraian	Hasil
1	Nilai Rata-rata	100
2	Jumlah Siswa yang Tuntas Belajar	13
3	Presentase Ketuntasan Belajar Klasikal	100%

Dari Tabel 4 dan 5 dapat dijelaskan bahwa siswa yang memperoleh nilai rata-rata adalah 100 dan ketuntasan belajar klasikal mencapai 100% atau dari 13 siswa semua siswa tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada tindakan siklus II secara klasikal siswa sudah tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 mencapai 100% lebih besar dari presentase

yang dikehendaki yaitu sebesar 80%. Maka tidak perlu memperbaiki proses pembelajaran pada tindakan siklus selanjutnya

b. Pembahasan

1. Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Pada pra tindakan terlihat bahwa siswa memperoleh nilai rata-rata adalah 38,46 dan ketuntasan belajar klasikal belum sesuai dengan harapan atau dari 13 siswa belum ada siswa yang tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada pra tindakan secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 hanya mencapai 0% lebih kecil dari presentase yang dikehendaki yaitu sebesar 80%. Maka untuk memperbaiki hasil belajar siswa dilakukan perbaikan pada tindakan siklus I.

Pada tindakan siklus I terlihat bahwa siswa yang memperoleh nilai rata-rata adalah 63,46 dan ketuntasan belajar klasikal mencapai 53,84% atau dari 13 siswa hanya 7 siswa yang tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada tindakan siklus I secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 hanya sebesar 53,84% lebih kecil dari presentase yang dikehendaki yaitu sebesar 80%. Maka untuk memperbaiki hasil belajar siswa dilakukan perbaikan pada tindakan siklus II.

Pada tindakan siklus II terlihat bahwa siswa yang memperoleh nilai rata-rata adalah 100 dan ketuntasan belajar klasikal mencapai 100% atau dari 13 siswa semua siswa tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada tindakan siklus II secara klasikal siswa sudah tuntas belajar, karena

siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 mencapai 100% lebih besar dari presentase yang dikehendaki yaitu sebesar 80%. Maka tidak perlu memperbaiki proses pembelajaran pada tindakan siklus selanjutnya.

Berdasarkan hasil evaluasi peneliti, prestasi belajar siswa sudah baik, karena menunjukkan peningkatan sebelum dan sesudah dilakukan tindakan. Tetapi ketuntasan belajar siswa masih belum bisa dikatakan tuntas, karena masih ada beberapa siswa yang nilainya dibawah standar ketuntasan. Sehingga perlu diadakannya siklus II.

2. Hasil Observasi Aktivitas Guru

Pada tindakan siklus I observasi aktivitas guru, aspek-aspek yang mendapatkan rata-rata sudah mendapatkan kriteria cukup dan walaupun demikian masih membutuhkan perbaikan. Aspek-aspek yang perlu ditingkatkan yaitu persiapan alat pembelajaran dan belum menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari.

Pada tindakan siklus II observasi aktivitas guru, aspek-aspek yang meningkat hampir semua sudah mendapatkan kriteria sangat baik. Walaupun demikian masih membutuhkan perbaikan yaitu kegiatan memberikan waktu bagi siswa untuk menjawab pertanyaan agar semua aspek mendapatkan aspek sangat baik.

Berdasarkan pengamatan tindakan kelas yang berlangsung pada siklus I dan II menunjukkan adanya peningkatan dalam proses pembelajaran. Hal ini terbukti dari hasil aktivitas yang dilakukan guru (peneliti) pada siklus I yaitu mencapai 61,84% kategori sangat baik. Sedangkan siklus II terjadi peningkatan

pada aktivitas yang dilakukan guru yaitu mencapai 97,37% kategori sangat baik. Dengan demikian terjadi peningkatan aktivitas guru dari siklus I ke siklus II sebesar 35,53% sampai berakhirnya siklus II adanya peningkatan dalam proses pembelajaran.

a) Respon siswa terhadap metode latihan

Akhir siklus I, Peneliti memanggil siswa yang menjadi perwakilan untuk menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan metode latihan yang telah digunakan oleh guru. Hasil pertemuan tersebut diperoleh peneliti menunjukkan respon yang positif dari para siswa. Karena siswa merasa senang mengikuti pembelajaran dengan metode latihan, karena dengan metode latihan siswa dapat melatih kemampuan yang dimiliki. Disamping itu siswa juga menyatakan bahwa dengan metode latihan siswa lebih mudah memahami materi, jika ada kesulitan mereka bisa bertanya pada guru.

b) Hambatan yang ditemui guru dan siswa dalam pembelajaran menggunakan metode latihan

Berdasarkan hasil penelitian ini ada beberapa hambatan yang dialami oleh peneliti sebagai guru dan siswa dalam penggunaan metode latihan dalam proses pembelajaran hambatan yang dialami guru dan siswa tersebut diantaranya:

- 1) Guru kesulitan menghadapi siswa yang pasif saat kegiatan membaca nyaring dilakukan
- 2) Guru kesulitan untuk menyuruh siswa maju ke depan kelas untuk membaca nyaring pengalaman pribadinya sendiri.
- 3) Siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran.

- 4) Ada siswa yang kurang senang dengan metode latihan, sehingga mereka ada yang agak malas belajar bersama yang mengakibatkan siswa kurang memperhatikan cara membaca nyaring yang dicontohkan oleh guru.

Latihan kepada siswa hendaknya memperhatikan pengembangan aspek-aspek pribadi siswa. Oleh karena itu guru dapat merancang bermacam-macam pemberian tugas dalam berkaitan peningkatan keterampilan mengingat kemampuan berpikir siswa. Metode latihan adalah suatu cara mengajar dimana siswa melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan agar siswa memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah dipelajari. Menurut Sagala (2003:56) Metode latihan (*drill*) atau metode training merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu, selain itu sebagai sarana untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan dan keterampilan

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa metode latihan dapat meningkatkan keterampilan membaca nyaring pada siswa kelas II SDN Basosol. Hal ini ditandai dengan ada peningkatan dari siklus I yaitu hasil nilai rata-rata siswa mencapai 63,46 meningkat menjadi 100 pada siklus II. Sedangkan ketuntasan belajar klasikal pada siklus I mencapai 53,84% meningkat menjadi 100% pada siklus II. Sedangkan aktivitas guru pada siklus I yaitu mencapai 61,84% meningkat pada siklus II yaitu mencapai 97,37%.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelum agar proses belajar mengajar bahasa indonesia lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut:

1. Bagi siswa, diharapkan selalu menimbulkan semangat belajar dan berusaha memperbaiki peningkatan keterampilan membaca nyaring siswa kelas II SDN Basosol.
2. Bagi guru, sebaiknya guru selalu menggunakan metode pembelajaran seperti metode latihan dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa kelas II SDN Basosol, karena metode latihan sangat berperan penting bagi perkembangan belajar.
- 1) Bagi kepala sekolah, selalu mengambil kebijakan di SDN Basosol untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah tersebut, baik dari peningkatan mutu siswa dan guru yang ada demi kualitas sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto. 1997. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sagala, S. 2003. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Surabaya: Alfabeta
- Wiriaatmadja. 2008. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya